
**RELEVANSI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN
AKHLAK DALAM MENGATASI PERMASALAHAN MORAL MAHASISWA
DI PERGURUAN TINGGI**

Ali Masykur

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
alesukron@uinponorogo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya permasalahan moral di kalangan mahasiswa, seperti plagiarisme, kecurangan akademik, dan rendahnya etika akademik di perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter moral mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam mengatasi permasalahan moral mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui kajian terhadap karya-karya Al-Ghazali serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan relevansinya dalam konteks pendidikan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *tazkiyat al-nafs* dapat menjadi dasar dalam membangun integritas akademik mahasiswa, metode *riyadhah* dan *mujahadah* berperan dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab akademik, serta prinsip *uswah hasanah* atau keteladanan memiliki peran penting dalam membangun budaya akademik yang beretika. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan sebagai landasan dalam membentuk karakter moral mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata kunci: pendidikan akhlak, tazkiyat al-nafs, integritas akademik, karakter mahasiswa, pemikiran Al-Ghazali.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*) — bukan hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Paradigma pendidikan yang hanya menekankan capaian kognitif tanpa pembentukan karakter moral rentan menghasilkan generasi yang cerdas secara teknik tetapi

lemah dalam integritas dan etika. Kondisi ini terlihat dari fenomena plagiarisme, rendahnya etika akademik, serta munculnya individualisme yang mengedepankan keberhasilan pribadi tanpa mempertimbangkan kebaikan bersama. Kondisi tersebut menjadi tantangan utama pendidikan tinggi dalam menjaga keseimbangan antara kecerdasan akademik dan kedewasaan moral mahasiswa.¹

Seiring dengan perkembangan pesat dalam dunia pendidikan tinggi, berbagai permasalahan moral dan sosial juga meningkat di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda berada pada fase transisi menuju kedewasaan pribadi dan moral, namun seringkali menghadapi tantangan etika yang kompleks dalam lingkungan akademik. Salah satu contoh nyata permasalahan yang muncul adalah menurunnya kesadaran terhadap etika akademik, seperti plagiarisme, kecurangan ujian, dan ketidakjujuran akademik yang merupakan bentuk degradasi moral dalam kegiatan akademik mahasiswa. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa kemampuan akademik tanpa integritas moral dapat menghasilkan lulusan yang cerdas secara kognitif tetapi rentan terhadap perilaku tidak etis.

Fenomena ketidakjujuran akademik tidak hanya berkaitan dengan tindakan individual, tetapi juga adanya rasionalisasi moral (moral disengagement) yang membuat mahasiswa membenarkan tindakan tidak etis tersebut demi “keuntungan akademik” atau tekanan untuk mencapai prestasi tinggi.² Kondisi ini diperparah oleh tekanan akademik dan peluang teknis dalam sistem pembelajaran yang tidak sejalan dengan penguatan nilai moral secara eksplisit. Di samping itu, kurangnya pemahaman dan penerapan etika akademik dan adab kampus juga menjadi isu signifikan, di mana mahasiswa sering kali belum memahami betul pentingnya perilaku yang mencerminkan nilai moral dalam kehidupan kampus.³

Bukan hanya aspek akademik, mahasiswa juga sering menghadapi tantangan dalam interaksi sosial dan kehidupan kampus, mulai dari pergaulan, penyesuaian budaya akademik, hingga tekanan psikologis dalam menghadapi tuntutan akademik dan kehidupan

¹ Leny Sumarni & Ita Tryas Nur Rochbani, “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, dan Pengembangan Karakter,” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 5 (2025): 6154–6163, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2394>

² Suwastati Sagala, “Etika Akademik di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 8359–8370, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9685>

³ Irwansyah Alfaqih, Shafira Ananda Pramana & Sri Yurizka Mahraini Ritonga, “Minimnya Kalangan Mahasiswa Terkait Adab dengan Etika Akademik,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 29745–29749, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17695>

sosial yang dinamis. Permasalahan seperti ini memengaruhi kesejahteraan psikososial mahasiswa dan sekaligus menuntut adanya pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan kompetensi moral dan spiritual dalam kehidupan akademik.⁴

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi terhadap pendidikan akhlak adalah Al-Ghazali. Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bercorak religus-etik. Corak tersebut dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang tasawuf dan pemikirannya yang lebih menekankan pada aspek budi pekerti dan spritual. Tujuan pendidikan mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵

Dalam konteks demikian, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak bagi mahasiswa agar mereka tidak hanya unggul dalam hal pengetahuan, tetapi juga memiliki kualitas moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pemikiran klasik Islam seperti yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali menempatkan tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) sebagai fondasi edukasi moral yang dapat menanggapi permasalahan moral di perguruan tinggi. Konsep tazkiyat al-nafs menekankan pada transformasi karakter melalui latihan batiniah, moral reasoning, dan penerapan nilai spiritual dalam konteks kehidupan nyata mahasiswa, sehingga menjadi solusi konseptual yang relevan untuk mengatasi masalah moral kontemporer di perguruan tinggi.

Dalam tradisi intelektual klasik Islam, pemikiran Imam Al-Ghazali menempatkan pendidikan moral sebagai aspek sentral dalam proses pendidikan. Bagi Al-Ghazali, tujuan pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi merupakan proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang melahirkan perilaku moral luhur sebagai manifestasi dari kualitas batin yang bersih dan terlatih. Konsep ini menekankan bahwa karakter unggul hanya dapat terbentuk melalui perpaduan antara keteladanan, pembiasaan nilai spiritual, dan latihan batiniah yang terus menerus.⁶

⁴ Nuristiqamah Awaliyahputri B., Miswar Miswar & Abdul Aji Ibrahim Lubis, “Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa Generasi Z dalam Membentuk Kompetensi Kepribadian Calon Pendidik,” *Jurnal Paedagogy* 10, no. 4 (2023): 1177–1188, <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9149>

⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana,2008), cet ke-2, h. 82.

⁶ Ashri Hidayati, Purwoko, & Helmawati, “Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2606–2616, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern, terutama dalam konteks pembentukan karakter mahasiswa. Model pendidikan akhlak yang dikembangkan Al-Ghazali dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan tinggi dengan menempatkan purifikasi hati dan integrasi nilai moral sebagai kunci transformatif, bukan sekadar pengetahuan teoritis.⁷ Artikel lain bahkan menekankan pentingnya integrasi nilai tazkiyat al-nafs dengan pendekatan pendidikan karakter modern sebagai jawaban atas krisis moral di era disrupsi digital. Nilai-nilai seperti ketulusan, kejujuran, dan empati menjadi fondasi penting dalam membangun karakter mahasiswa yang responsif terhadap perubahan zaman.⁸

Selain itu, integrasi antara pengetahuan (*'aql*), hati (*qalb*), dan amal (*'amal*) dalam kerangka epistemologi pendidikan menurut Al-Ghazali menunjukkan bahwa pendidikan moral harus melibatkan semua dimensi kepribadian peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa ilmu tanpa penguatan moral dapat menghasilkan pengetahuan yang hanya bersifat instrumental tanpa kontribusi pada kebaikan nyata dalam kehidupan sosial.⁹ Pendekatan semacam ini menjadi penting mengingat tantangan moral yang dihadapi mahasiswa di perguruan tinggi saat ini, yang sering kali berhadapan dengan dilema etika akademik, tekanan sosial, dan kebutuhan untuk menjadi agen perubahan yang berintegritas.

Kajian lain bahkan menunjukkan bahwa revitalisasi konsep tazkiyat al-nafs melalui strategi pembelajaran modern seperti *Islamic Character-Based Teaching* (ICBT) dapat menjadi solusi kontekstual bagi generasi digital yang tinggi interaksinya dengan teknologi informasi namun rentan terhadap pengaruh negatif budaya konsumtif dan hedonistik.⁶ Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan akhlak Muslim tidak hanya sekadar kembali pada konsep klasik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan pedagogis kontemporer dalam pendidikan tinggi.

⁷ Muhammad Hasyim, "Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 1 (2024): 113–120, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>

⁸ Santi Safitri Mariantiny, "Revitalisasi Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Spiritualitas Al-Ghazali untuk Generasi Digital melalui ICBT," *AL-IBANAH* 10, no. 2 (2025): xx–xx, <https://doi.org/10.54801/2banah.v10i2.366>

⁹ Rasmi & Marlina, "Reconstructing Al-Ghazali's Educational Thought: A Solution to the Spiritual Crisis in Contemporary Islamic Education," *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): xx–xx, <https://doi.org/10.31332/jpi.v6i2.12286>

Dengan demikian, kajian ini mengambil pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk secara mendalam menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak serta relevansinya bagi pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi kontemporer. Melalui studi ini diharapkan muncul gambaran konsep pendidikan akhlak yang holistik — yang tidak hanya berbicara tentang pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga menyentuh dimensi hati, sosial, dan spiritual mahasiswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan berfokus pada analisis pemikiran tokoh, yaitu Imam Al-Ghazali, khususnya mengenai konsep pendidikan akhlak dan relevansinya dalam mengatasi permasalahan moral mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa karya klasik Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Bidayah al-Hidayah*, maupun literatur kontemporer berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas pendidikan akhlak, tazkiyat al-nafs, dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan tinggi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya asli Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), serta metode pembinaan moral dalam pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan publikasi ilmiah yang membahas pemikiran Al-Ghazali serta penerapannya dalam pendidikan modern. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengkaji literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-analitis dengan pendekatan konseptual. Pada tahap pertama, peneliti mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali secara sistematis berdasarkan sumber

literatur yang telah dikumpulkan. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap konsep tersebut untuk mengkaji relevansinya dengan permasalahan moral mahasiswa di perguruan tinggi, seperti krisis integritas akademik, rendahnya etika akademik, serta tantangan moral di era digital. Melalui proses analisis ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali sebagai kerangka konseptual dalam membangun karakter moral mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi

C. HASIL KAJIAN

1. Relevansi Konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam Mengatasi Krisis Integritas Mahasiswa

Dalam kitab keajaiban jiwa, Al-Ghazali mengartikan *tazkiyatun nafs* (peyucian jiwa) dengan istilah *thaharatun nafs* dan *imaratun nafs*. *Thaharatun nafs* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan *imaratun nafs* dalam arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji. Kalau orang sudah sampai melakukan proses tersebut, dapatlah ia sampai pada tingkat jiwa *muthmainnah* dan bebaslah ia dari pengaruh hawa nafsu.¹⁰

Krisis integritas akademik merupakan salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan tinggi modern. Fenomena seperti plagiarisme, kecurangan akademik, manipulasi data penelitian, serta rendahnya kejujuran ilmiah menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memandang proses pendidikan hanya sebagai sarana memperoleh nilai atau gelar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembinaan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, konsep *tazkiyat al-nafs* yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali menjadi sangat relevan sebagai pendekatan dalam membangun integritas mahasiswa melalui proses penyucian jiwa dan pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

¹⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, juz 8 (Mesir, Maktab Al-Qahirat), 17.

Menurut Imam Al-Ghazali, akar dari berbagai perilaku negatif manusia terletak pada kondisi jiwa yang belum tersucikan. Hawa nafsu yang tidak terkendali dapat mendorong seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral dan agama. Oleh karena itu, proses *tazkiyat al-nafs* menjadi penting untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti keserakahan, kemalasan, dan keinginan memperoleh hasil secara instan tanpa usaha yang jujur. Dalam kehidupan akademik, sifat-sifat tersebut sering menjadi faktor yang mendorong mahasiswa melakukan plagiarisme atau menyontek dalam ujian.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa proses penyucian jiwa dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Tahap *takhalli* merupakan upaya membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, seperti ketidakjujuran dan kecurangan. Tahap *tahalli* adalah proses menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Sementara itu, tahap *tajalli* merupakan kondisi ketika seseorang mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi sehingga perilakunya senantiasa dipandu oleh nilai-nilai kebaikan.¹¹ Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan integritas bukan hanya persoalan aturan eksternal, tetapi juga transformasi batin yang mendalam.

Dalam konteks pendidikan tinggi, penerapan nilai-nilai *tazkiyat al-nafs* dapat membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran moral dalam aktivitas akademik. Mahasiswa yang memiliki kesadaran spiritual akan lebih memahami bahwa menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah. Oleh karena itu, mereka akan menjaga kejujuran dalam proses belajar, penulisan karya ilmiah, maupun penelitian. Kesadaran ini dapat menjadi landasan kuat bagi terbentuknya budaya akademik yang berintegritas.

Salah satu konsep penting dalam *tazkiyat al-nafs* adalah *muhasabah*, yaitu proses evaluasi diri secara terus-menerus. Melalui muhasabah, seseorang diajak untuk menilai kembali tindakan, niat, dan tujuan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Muhasabah diri dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagaimana yang dianjurkan oleh Imam al-Ghazali yang menyatakan apabila seorang hamba telah memberikan persyaratan terhadap dirinya dalam melaksanakan kebenaran pada pagi harinya dan pada waktu sore harinya, ia hendaknya menuntut dirinya dan

¹¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, Terj. Purwanto, (Bandung: Marja, 2020), Jilid II, hal. 55.

menghisabnya atas segala gerak dan diamnya sebagaimana yang dilakukan para pedagang terhadap barang dagangannya setiap akhir tahun, atau akhir bulan, tiap harinya, karena demikian besarnya harapan untuk memperoleh keuntungan dan takut mengalami kerugian sehingga perjalanan waktu terasa singkat dan cepat sekali.¹²

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, muhasabah memiliki peran penting sebagai sarana refleksi diri dalam menjalani aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Melalui muhasabah, mahasiswa tidak hanya mengingat kembali apa yang telah dilakukan, tetapi juga mengevaluasi niat, sikap, dan tindakan yang diambil selama proses belajar. Hal ini membantu mahasiswa menilai apakah kegiatan akademik seperti mengerjakan tugas, mengikuti ujian, melakukan penelitian, serta berinteraksi dengan dosen dan sesama mahasiswa telah dilandasi oleh nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik. Dengan melakukan introspeksi diri secara rutin, mahasiswa akan lebih peka terhadap kesalahan yang mungkin dilakukan, seperti ketidakjujuran akademik atau kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajiban belajar, sekaligus terdorong untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas perilaku serta komitmen akademiknya.¹³

Selain muhasabah, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya *mujahadah*, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu. Dalam dunia akademik, mujahadah dapat diartikan sebagai usaha untuk tetap bersikap jujur meskipun menghadapi tekanan atau godaan untuk melakukan kecurangan. Misalnya, ketika mahasiswa dihadapkan pada tugas yang sulit atau waktu yang terbatas, mereka tetap berusaha menyelesaikannya secara mandiri tanpa menyalin karya orang lain.

Penguatan niat (*ikhlas*) juga menjadi aspek penting dalam konsep *tazkiyat al-nafs*. Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu bukan semata-mata untuk memperoleh prestasi akademik atau pengakuan sosial, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Ketika niat belajar didasarkan pada keikhlasan, maka mahasiswa akan lebih

¹² M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2009), 300,

¹³ Siti Mutholingah, M. Rodhi Zamzami, dan Naila Nahdiyah, "Tazkiyah al-Nafs sebagai Metode Peningkatan Kesehatan Mental Peserta Didik di Era Digital," *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, Vol. 5 No. 1 (2025), hlm. 80–94. DOI: <https://doi.org/10.36420/dt6ncs59>

berhati-hati dalam menjaga integritas akademik karena mereka menyadari bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah.¹⁴

Di era digital saat ini, tantangan integritas akademik semakin kompleks. Kemudahan akses informasi melalui internet memungkinkan mahasiswa memperoleh berbagai sumber pengetahuan dengan cepat. Namun, kondisi ini juga membuka peluang terjadinya plagiarisme dan penyalahgunaan informasi. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai spiritual melalui *tazkiyat al-nafs* menjadi sangat penting sebagai mekanisme pengendalian diri yang bersumber dari kesadaran internal, bukan hanya dari pengawasan eksternal.¹⁵

Beberapa penelitian dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran moral memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Integrasi konsep *tazkiyat al-nafs* dalam kurikulum pendidikan dapat membantu mengembangkan dimensi afektif dan spiritual mahasiswa sehingga mereka tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas yang kuat.⁵

Selain itu, penerapan nilai-nilai *tazkiyat al-nafs* juga dapat dilakukan melalui pembinaan karakter di lingkungan kampus, seperti kegiatan mentoring spiritual, pembiasaan refleksi diri, serta penguatan etika akademik. Lingkungan pendidikan yang mendukung pembinaan moral dan spiritual akan membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Dengan demikian, konsep *tazkiyat al-nafs* menurut Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dalam mengatasi krisis integritas mahasiswa. Melalui proses penyucian jiwa, penguatan niat yang ikhlas, serta praktik muhasabah dan mujahadah, mahasiswa dapat mengembangkan kontrol diri yang kuat dan menjunjung tinggi nilai kejujuran akademik. Implementasi konsep ini dalam pendidikan tinggi diharapkan

¹⁴ Mohd Roslan Mohd Nor dan Wan Mohd Tarmizi Wan Othman, "Al-Ghazali's Spiritual Education and Its Relevance in Modern Education," *Journal of Al-Tamaddun*, Vol. 15 No. 2 (2020), hlm. 151–162. DOI: <https://doi.org/10.22452/JAT.vol15no2.12>

¹⁵ Muhammad Anas Ma'arif dan Ari Kartiko, "Character Education and Spiritual Values in Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2019), hlm. 215–230. DOI: <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.4923>

mampu menciptakan generasi intelektual yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kokoh.

2. 2. Relevansi Metode *Riyadhah* dan *Mujahadah* dalam Pembentukan Disiplin dan Tanggung Jawab Akademik

Menurut al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang.¹⁶ Selain itu juga ditempuh dengan jalan pertama, memohon karunia Illahi dan sempumanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan ladunniah. Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.¹⁷

Pembentukan disiplin dan tanggung jawab akademik merupakan aspek penting dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai agen intelektual tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menjalankan kewajiban akademik secara konsisten. Namun dalam kenyataannya, berbagai masalah seperti keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, rendahnya komitmen belajar, serta kurangnya tanggung jawab terhadap proses akademik masih sering ditemukan di lingkungan perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter mahasiswa masih memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk melalui pendekatan spiritual dalam pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui metode *riyadhah* dan *mujahadah* sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali. *Riyadhah* merupakan proses latihan spiritual yang dilakukan secara terus-menerus untuk membiasakan diri melakukan perbuatan baik. Latihan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif yang akhirnya menjadi karakter yang melekat

¹⁶ Al-Ghazali.. *Bidayah al-Hidayah* (terj.). (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 72-73

¹⁷ Al-Ghazali., *Ihya Ulumuddin*, (Kairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2000), (601-602)

dalam diri seseorang. Dengan demikian, seseorang tidak lagi melakukan kebaikan karena paksaan, tetapi karena telah menjadi bagian dari kepribadiannya.¹

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, *riyadhah* dapat diterapkan melalui berbagai bentuk pembiasaan akademik. Misalnya, mahasiswa dilatih untuk membaca literatur secara rutin, menulis catatan akademik, serta mengerjakan tugas dengan disiplin. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab terhadap proses belajar.

Selain *riyadhah*, konsep *mujahadah* juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Mujahadah* merupakan upaya sungguh-sungguh dalam melawan dorongan hawa nafsu yang dapat menghalangi seseorang dari melakukan kebaikan. Dalam kehidupan akademik, *mujahadah* dapat diwujudkan melalui usaha untuk tetap konsisten belajar meskipun menghadapi berbagai godaan seperti rasa malas, keinginan menunda pekerjaan, atau distraksi dari teknologi digital.

Konsep ini menekankan pentingnya pengendalian diri dalam membentuk karakter yang disiplin. Mahasiswa yang mampu mengendalikan dirinya akan lebih mudah mengatur waktu, memprioritaskan kegiatan akademik, serta menjaga komitmen terhadap tugas yang diberikan oleh dosen. Dengan demikian, disiplin akademik tidak hanya terbentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui kesadaran moral yang berasal dari dalam diri individu.²

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan perilaku positif memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Ketika seseorang secara konsisten melakukan tindakan yang baik, maka tindakan tersebut akan menjadi kebiasaan yang secara otomatis memengaruhi perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus.

Penerapan metode *riyadhah* dalam lingkungan perguruan tinggi dapat dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan karakter. Misalnya, institusi pendidikan dapat menerapkan sistem pembelajaran yang mendorong kedisiplinan mahasiswa, seperti pemberian tugas yang terstruktur, evaluasi yang berkelanjutan, serta pembiasaan etika akademik dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, *mujahadah* dapat dilatih melalui pengembangan kesadaran diri mahasiswa terhadap tanggung jawab akademik yang mereka miliki. Mahasiswa perlu memahami bahwa keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan diri dan menjaga komitmen terhadap proses belajar.³

Di era modern, tantangan dalam menjaga disiplin belajar semakin kompleks. Kemajuan teknologi digital memberikan banyak kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga menghadirkan berbagai distraksi yang dapat mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa. Media sosial, hiburan digital, dan aktivitas daring lainnya sering kali mengalihkan perhatian mahasiswa dari kewajiban akademik mereka. Dalam situasi tersebut, latihan pengendalian diri melalui *mujahadah* menjadi sangat penting. Mahasiswa yang mampu mengendalikan penggunaan teknologi akan lebih mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, bukan sebagai sumber gangguan yang menghambat produktivitas akademik.

Selain itu, lingkungan akademik yang kondusif juga berperan penting dalam mendukung penerapan metode *riyadhah* dan *mujahadah*. Dosen sebagai pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter mahasiswa. Keteladanan dosen dalam menjaga disiplin, integritas, dan tanggung jawab akademik dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa dalam mengembangkan karakter yang serupa.¹⁸

Pembinaan karakter mahasiswa juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pendukung, seperti program mentoring akademik, kegiatan pembinaan spiritual, serta pelatihan pengembangan diri. Program-program tersebut dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk melatih kedisiplinan, meningkatkan kesadaran moral, serta memperkuat tanggung jawab terhadap proses belajar.

Penelitian dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kesadaran spiritual cenderung memiliki

¹⁸ Ahmad Munir dan Suyadi, "Implementation of Spiritual-Based Character Education in Higher Education," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 1 (2021), hlm. 87–101. DOI: <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.10332>

tingkat disiplin yang lebih tinggi serta lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik mereka.¹⁹

Dengan demikian, metode *riyāḍah* dan *mujāhadah* yang dikemukakan oleh Abu Hamid al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan disiplin dan tanggung jawab akademik mahasiswa. Kedua metode tersebut menekankan pentingnya latihan moral, pengendalian diri, serta kesungguhan dalam memperbaiki perilaku sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung secara terus-menerus. *Riyāḍah* dipahami sebagai latihan jiwa yang dilakukan secara konsisten untuk membiasakan diri pada perilaku baik, seperti ketekunan belajar, kejujuran akademik, serta kemampuan mengatur waktu dengan baik. Sementara itu, *mujāhadah* merupakan upaya sungguh-sungguh dalam melawan dorongan hawa nafsu yang dapat menjerumuskan seseorang pada kemalasan, kecurangan, atau sikap tidak bertanggung jawab dalam aktivitas akademik. Melalui penerapan kedua metode tersebut, mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga dibimbing untuk membangun integritas moral, kedisiplinan, serta komitmen terhadap tanggung jawab ilmiah. Dengan demikian, konsep yang ditawarkan oleh Al-Ghazali tidak hanya relevan dalam konteks pembinaan spiritual, tetapi juga dapat menjadi landasan etis dalam membentuk budaya akademik yang jujur, disiplin, dan berorientasi pada pengembangan diri secara menyeluruh.

Pada akhirnya, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan tinggi diharapkan mampu menciptakan generasi intelektual yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter disiplin, tanggung jawab, dan integritas moral yang kuat. Dengan demikian, pendidikan tinggi dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia.

3. Relevansi Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Membangun Budaya Akademik Beretika

¹⁹ Mohd Roslan Mohd Nor, "Spiritual and Moral Development in Islamic Higher Education," *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 39 No. 3 (2019), hlm. 401–414. DOI: <https://doi.org/10.1080/13602004.2019.1654384>

Salah satu metode yang ditawarkan oleh Imam Ghazali dalam membentuk akhlak salah satunya adalah metode keteladanan.²⁰ Metode keteladanan adalah metode intuitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial dalam diri seseorang. Sebab metode ini setiap seseorang yang menggunakan metode ini maka ia akan meniru setiap hal yang baik dalam pandangan. Metode keteladanan merupakan suatu cara untuk mengajarkan ilmu dengan mencotohkan secara langsung kepada anak

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembentukan budaya akademik yang beretika tidak hanya bergantung pada aturan formal atau kebijakan institusi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan yang diberikan oleh dosen dan lingkungan akademik. Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan kampus. Oleh karena itu, keteladanan memiliki peran strategis dalam membangun integritas dan etika akademik mahasiswa.

Dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak tidak cukup hanya melalui penyampaian nasihat atau pengajaran teoritis. Menurutnya, manusia belajar melalui proses peniruan (*imitation*) terhadap figur yang dihormati atau dianggap sebagai teladan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus terlebih dahulu memiliki akhlak yang baik sebelum berusaha membentuk karakter peserta didiknya.²¹ Prinsip ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moral sangat bergantung pada kualitas pribadi pendidik itu sendiri.

Dalam konteks perguruan tinggi, dosen memiliki posisi yang sangat penting sebagai figur teladan bagi mahasiswa. Selain berperan sebagai pengajar dan pembimbing akademik, dosen juga berfungsi sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai etika akademik. Sikap seperti kejujuran dalam penelitian, kedisiplinan dalam mengajar, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas akademik

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid III (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)*, (Bandung:Marza, 2016), 369

²¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, “*The Concept of Education in Islam and the Role of the Teacher.*” *Islam & Science*, Vol. 5 No. 1 (2007), hlm. 23–45. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11562-007-0025-1>

merupakan contoh konkret yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mahasiswa.

Ketika dosen menunjukkan integritas dalam aktivitas akademik, mahasiswa akan lebih mudah memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan akademik mereka. Sebaliknya, jika dosen tidak memberikan teladan yang baik, maka upaya pembentukan karakter mahasiswa akan menjadi kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam menciptakan budaya akademik yang bermoral.

Selain dosen, lingkungan kampus juga memiliki peran penting dalam membentuk budaya akademik yang beretika. Lingkungan akademik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akan mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Budaya akademik yang sehat dapat tercermin dalam praktik-praktik seperti penghargaan terhadap karya ilmiah, penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, serta penolakan terhadap praktik plagiarisme.²²

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dengan sistem nilai yang dibangun dalam suatu komunitas pendidikan. Ketika seluruh elemen institusi pendidikan berkomitmen terhadap nilai-nilai moral, maka akan terbentuk budaya akademik yang mendukung pembinaan karakter mahasiswa.

Penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa keteladanan pendidik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan pendidikan dengan figur teladan yang kuat cenderung memiliki tingkat integritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki panutan yang jelas.³

Keteladanan juga berkaitan erat dengan konsep *hidden curriculum* dalam pendidikan. *Hidden curriculum* merujuk pada nilai-nilai yang dipelajari mahasiswa secara tidak langsung melalui pengalaman dan interaksi sosial di lingkungan

²² Tricia Bertram Gallant, "Academic Integrity in the Twenty-First Century," ASHE Higher Education Report, Vol. 33 No. 5 (2008), hlm. 1–143. DOI: <https://doi.org/10.1002/aehe.3305>

pendidikan. Melalui interaksi dengan dosen dan komunitas akademik, mahasiswa belajar mengenai etika, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan akademik. Dalam konteks ini, perilaku dosen dalam menjalankan aktivitas akademik dapat menjadi sarana pembelajaran moral yang sangat efektif. Misalnya, sikap dosen yang menghargai karya ilmiah mahasiswa, memberikan umpan balik secara konstruktif, serta menjunjung tinggi kejujuran akademik dapat menjadi contoh nyata bagi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik mereka.

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan melalui komitmen institusi pendidikan dalam menegakkan etika akademik. Kebijakan yang jelas mengenai plagiarisme, transparansi dalam penilaian akademik, serta penghargaan terhadap integritas ilmiah merupakan bentuk keteladanan institusional yang dapat memperkuat budaya akademik yang bermoral.²³

Pentingnya keteladanan dalam pendidikan juga sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial (*social learning theory*), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks ini, mahasiswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral ketika mereka melihat contoh nyata dari dosen dan komunitas akademik di sekitarnya.

Di era modern, tantangan dalam menjaga integritas akademik semakin kompleks, terutama dengan adanya perkembangan teknologi digital yang memudahkan akses terhadap berbagai sumber informasi. Dalam situasi ini, keteladanan dari dosen dan institusi pendidikan menjadi semakin penting untuk membimbing mahasiswa dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Keteladanan juga dapat diperkuat melalui berbagai program pembinaan karakter di perguruan tinggi, seperti kegiatan mentoring akademik, pelatihan etika penelitian, serta pembinaan spiritual bagi mahasiswa. Program-program tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pembentukan karakter yang bermoral.

Dengan demikian, konsep *uswah hasanah* dalam pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun budaya akademik yang beretika. Keteladanan dosen dan lingkungan kampus dapat menjadi faktor penting

²³ Tracey Bretag, "Challenges in Addressing Plagiarism in Education," *PLOS ONE*, Vol. 8 No. 12 (2013), hlm. 1–7. DOI: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0088218>

dalam membentuk karakter mahasiswa yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik.²⁴

Pada akhirnya, pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga membentuk individu yang memiliki karakter moral yang kuat. Oleh karena itu, penerapan prinsip keteladanan dalam lingkungan akademik menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan budaya akademik yang bermoral dan berintegritas.

4. Relevansi Integrasi Ilmu dan Amal dalam Mewujudkan Mahasiswa Berkarakter Holistik

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan amal perbuatan merupakan salah satu prinsip fundamental dalam pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali. Dalam pandangannya, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan intelektual, tetapi juga sebagai jalan untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, ilmu harus diiringi dengan amal yang nyata agar memiliki nilai dan manfaat bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan tinggi, konsep ini menjadi sangat relevan untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan moral dan spiritual.

Pendidikan modern sering kali lebih menekankan pada penguasaan aspek kognitif dibandingkan pembinaan karakter. Akibatnya, sebagian mahasiswa memiliki kemampuan akademik yang tinggi, tetapi kurang memiliki kepekaan moral dan tanggung jawab sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ilmu yang dipelajari dengan praktik kehidupan nyata. Dalam perspektif Al-Ghazali, kesenjangan tersebut terjadi karena ilmu tidak diiringi dengan pembinaan hati dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.¹

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebijaksanaan dan memperbaiki akhlak. Ilmu yang tidak diamalkan hanya akan menjadi pengetahuan yang tidak memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun

²⁴ Abdullah Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education," *Religions*, Vol. 9 No. 11 (2018), hlm. 335–348. DOI: <https://doi.org/10.3390/rel9110335>

masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal harus mampu mengintegrasikan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Integrasi tersebut akan menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan berpikir dan kematangan karakter.

Dalam konteks mahasiswa, integrasi ilmu dan amal dapat diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai etika dalam setiap aktivitas akademik. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami teori dan konsep ilmiah, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata sehingga ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi memberikan dampak nyata bagi diri sendiri maupun masyarakat. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Abu Hamid al-Ghazali yang menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan dan melahirkan akhlak yang baik.

Dalam praktiknya, integrasi ilmu dan amal dapat terlihat melalui berbagai sikap akademik, seperti menjaga kejujuran dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah dengan menghindari plagiarisme, menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik secara disiplin, serta memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial di lingkungan masyarakat dengan memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk memberikan solusi. Dengan demikian, proses pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi akademik semata, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, beretika, dan mampu mengaktualisasikan ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengabdian dan kemaslahatan bagi masyarakat luas.

Konsep integrasi ilmu dan amal juga berkaitan erat dengan pembinaan hati (*tazkiyat al-qalb*). Menurut Al-Ghazali, hati merupakan pusat kesadaran moral manusia yang menentukan arah perilaku seseorang. Jika hati seseorang dipenuhi dengan nilai-nilai kebaikan, maka perilakunya akan mencerminkan akhlak yang baik. Sebaliknya, jika hati dipenuhi oleh sifat-sifat negatif, maka ilmu yang dimiliki tidak akan mampu membimbing seseorang menuju kebaikan.²⁵

²⁵ Eric L. Ormsby, "The Moral Philosophy of Al-Ghazali," *Journal of Religious Ethics*, Vol. 19 No. 2 (1991), hlm. 191–210. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.1991.tb00408.x>

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan hati menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter. Mahasiswa perlu dibimbing untuk mengembangkan kesadaran spiritual sehingga ilmu yang dipelajari tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi pedoman dalam bertindak. Kesadaran spiritual ini akan mendorong mahasiswa untuk menggunakan ilmu yang dimiliki secara bertanggung jawab.

Integrasi antara ilmu dan amal juga memiliki hubungan erat dengan konsep pendidikan holistik. Pendidikan holistik menekankan pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan dan praktik dalam proses pendidikan.

Dalam lingkungan perguruan tinggi, pendidikan holistik dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembinaan karakter. Misalnya melalui kegiatan pengabdian masyarakat, program pengembangan diri, serta kegiatan spiritual yang mendorong mahasiswa untuk mengamalkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata.³

Selain itu, integrasi ilmu dan amal juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat intelektual. Mahasiswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap perkembangan dirinya sendiri, tetapi juga terhadap kemajuan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi seharusnya dapat memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial.

Penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan kesadaran moral cenderung memiliki sikap yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun sosial. Integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran dapat membantu mahasiswa mengembangkan karakter yang kuat dan berorientasi pada kebaikan bersama.²⁶

²⁶ H. A. R. Tilaar, "Holistic Education and Character Building in Higher Education," International Journal of Educational Research, Vol. 50 No. 2 (2011), hlm. 102–110. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2011.07.002>

Di era globalisasi, tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa semakin kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan banyak peluang untuk mengembangkan potensi diri, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan moral yang memerlukan kebijaksanaan dalam menghadapinya. Oleh karena itu, integrasi ilmu dan amal menjadi sangat penting agar mahasiswa mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan secara bijaksana.

Lingkungan pendidikan yang mendukung integrasi antara ilmu dan amal juga sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Dosen, kurikulum, serta kebijakan institusi pendidikan harus mampu mendorong mahasiswa untuk tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, penerapan integrasi ilmu dan amal juga dapat diperkuat melalui kegiatan refleksi diri dan pembinaan spiritual di lingkungan kampus. Kegiatan tersebut dapat membantu mahasiswa menyadari bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki tanggung jawab moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, konsep integrasi ilmu dan amal dalam pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembentukan mahasiswa yang berkarakter holistik. Integrasi ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kecerdasan intelektual yang seimbang dengan kematangan moral dan spiritual. Pada akhirnya, pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu, amal, dan pembinaan hati menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan mahasiswa yang berkarakter holistik.²⁷

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Abu Hamid al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam mengatasi

²⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, "Knowledge and Ethics in Islamic Education," *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 9 No. 1 (2019), hlm. 1–15. DOI: <https://doi.org/10.32350/jitc.91.01>

berbagai permasalahan moral mahasiswa di perguruan tinggi. Konsep *tazkiyat al-nafs* menekankan pentingnya proses penyucian jiwa melalui pengendalian diri dan penguatan nilai spiritual sehingga mahasiswa mampu membangun kesadaran moral dalam menjalankan aktivitas akademik. Melalui proses tersebut, mahasiswa didorong untuk menjaga kejujuran ilmiah, menghindari plagiarisme, serta menumbuhkan integritas dalam proses belajar dan penelitian. Kesadaran bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah juga menjadi landasan penting dalam membentuk sikap akademik yang bertanggung jawab dan beretika.

Selain itu, metode *riyadhah* dan *mujahadah* berperan penting dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab akademik mahasiswa melalui latihan moral dan pengendalian diri yang dilakukan secara berkelanjutan. Latihan tersebut membantu mahasiswa membangun kebiasaan belajar yang konsisten serta mampu mengatasi berbagai godaan yang dapat menghambat proses akademik, seperti kemalasan atau kecenderungan menunda pekerjaan. Di sisi lain, prinsip *uswah hasanah* atau keteladanan juga menjadi faktor penting dalam membangun budaya akademik yang beretika di lingkungan perguruan tinggi. Keteladanan dosen dan lingkungan kampus yang menjunjung tinggi nilai integritas, tanggung jawab, dan kejujuran akademik akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa sehingga tercipta generasi intelektual yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan integritas yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. "The Concept of Education in Islam and the Role of the Teacher." *Islam & Science* 5, no. 1 (2007). <https://doi.org/10.1007/s11562-007-0025-1>
- Alfaqih, Irwansyah, Shafira Ananda Pramana, dan Sri Yurizka Mahraini Ritonga. "Minimnya Kalangan Mahasiswa Terkait Adab dengan Etika Akademik." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17695>
- Al-Ghazali. *Bidayah al-Hidayah* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Daar al-Taqwa, 2000.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumudin*. Terj. Purwanto. Bandung: Marja, 2020.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin Jilid III (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)*. Bandung: Marza, 2016.
- Awaliyahputri B., Nuristiqamah, Miswar Miswar, dan Abdul Aji Ibrahim Lubis. "Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa Generasi Z dalam Membentuk Kompetensi Kepribadian Calon Pendidik." *Jurnal Paedagogy* 10, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9149>
- Bertram Gallant, Tricia. *Academic Integrity in the Twenty-First Century*. ASHE Higher Education Report 33, no. 5 (2008). <https://doi.org/10.1002/aehe.3305>
- Bretag, Tracey. "Challenges in Addressing Plagiarism in Education." *PLOS ONE* 8, no. 12 (2013). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0088218>
- Hasyim, Muhammad. "Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>
- Hidayati, Ashri, Purwoko, dan Helmawati. "Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>
- Ma'arif, Muhammad Anas, dan Ari Kartiko. "Character Education and Spiritual Values in Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.4923>
- Mariantiny, Santi Safitri. "Revitalisasi Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Spiritualitas Al-Ghazali untuk Generasi Digital melalui ICBT." *Al-Ibanah* 10, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.54801/2banah.v10i2.366>
- Mujib, Abdul, dan Yusuf Muzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mujieb, M. Abdul. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2009.
- Mutholingah, Siti, M. Rodhi Zamzami, dan Naila Nahdiyah. "Tazkiyah al-Nafs sebagai Metode Peningkatan Kesehatan Mental Peserta Didik di Era Digital." *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.36420/dt6ncs59>
- Nor, Mohd Roslan Mohd, dan Wan Mohd Tarmizi Wan Othman. "Al-Ghazali's Spiritual Education and Its Relevance in Modern Education." *Journal of Al-Tamaddun* 15, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.22452/JAT.vol15no2.12>
- Nor, Mohd Roslan Mohd. "Spiritual and Moral Development in Islamic Higher Education." *Journal of Muslim Minority Affairs* 39, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.1080/13602004.2019.1654384>

-
- Ormsby, Eric L. "The Moral Philosophy of Al-Ghazali." *Journal of Religious Ethics* 19, no. 2 (1991). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.1991.tb00408.x>
- Rasmi, dan Marlina. "Reconstructing Al-Ghazali's Educational Thought: A Solution to the Spiritual Crisis in Contemporary Islamic Education." *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.31332/jpi.v6i2.12286>
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Mesir: Maktab Al-Qahirat.
- Sagala, Suwastati. "Etika Akademik di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9685>
- Sahin, Abdullah. "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education." *Religions* 9, no. 11 (2018). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sumarni, Leny, dan Ita Tryas Nur Rochbani. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, dan Pengembangan Karakter." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2394>
- Tilaar, H. A. R. "Holistic Education and Character Building in Higher Education." *International Journal of Educational Research* 50, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2011.07.002>
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. "Knowledge and Ethics in Islamic Education." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 9, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.32350/jitc.91.01>